

PENGARUH GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI IPS MAN 2 CILACAP

Tri Almunawaroh¹, Yogi Nurfauzi², Putri Tus Welani³

Dosen^{1, 2}, Mahasiswa³

STKIP Majenang^{1, 2, 3}

Abstract

The learning outcomes of class XI MAN 2 Cilacap students still do not meet the KKM. Even though the learning methods used by the teacher are quite good for the student-centered learning method, it is possible that there is a discrepancy between the learning method and the student's learning style. This study aims to determine the characteristics of the learning styles of class XI social studies MAN 2 Cilacap students in economics subjects and find out the influence of these learning styles on their learning results.

Based on its objectives, this study employs a quantitative approach, including correlational research. The population of this study was 194 students, with a sample size of 65 students. A questionnaire is used as a research instrument in the data collection technique. In addition to questionnaires, researchers also use documentation, observations, and unstructured interviews to explore additional data so that the necessary data can be collected. To find out the relationship between variables, the analysis of the determinant coefficient is used, while the hypothesis test uses the t test.

As a result, 47% had a visual learning style, 30.77% had an auditory learning style, and the remaining 21.53% had a kinesthetic learning style. The learning outcomes of students in economics subjects who have reached the KKM score are 63%, and the remaining 37% have not reached the KKM score. Furthermore, based on the results of hypothesis testing, learning styles have a positive and significant effect on student learning outcomes. This means that the more appropriate the application of the student's learning style, the better the study's results. Vice versa, the application of learning styles that are not in accordance with the character of students makes learning outcomes less optimal. This is evidenced by the value in the T test results, which show that the calculated t is $6.060 >$ the table t value is 1.998, and the significance rate is $0.000 < 0.05$. So it can be stated that the H1 hypothesis is accepted and H0 is rejected.

Keywords: Learning Styles, Learning Outcomes, Economics Lessons.

A. Pendahuluan

Metode pembelajaran sangat beragam dan variatif, hal tersebut digunakan oleh guru untuk menyesuaikan kondisi dan keadaan siswanya. Pemilihan metode yang tepat akan sangat berpengaruh kepada hasil belajar siswa. Karena siswa memiliki karakter dan situasi yang berbeda-beda, sehingga menyebabkan hasil belajar mereka berbeda pula walaupun guru memberikan pelajaran dengan metode yang sama.

Misalnya pada jurusan IPA, anak lebih cenderung berfikir serius dan tidak banyak bicara, sehingga ketika kita melihat kelas jurusan IPA akan sangat sepi dan lengang. Mereka belajar lebih

cendrung menggunakan gaya belajar kinestetik daripada audio dan visual. Di kelas IPA anak dituntut untuk banyak praktik. Praktik menghitung, bukan hanya sekedar mendengarkan dan menghafal rumus. Praktik di laboratorium tentang percobaan fisika, kimia, ataupun biologi. walaupun begitu, bukan berarti siswa jurusan IPS yang mata pelajarannya cenderung menghafal tidak membutuhkan gaya kinestetik.

Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Suyono, mengatakan bahwa nilai *mean Difference* membuktikan gaya belajar kinestetik berpengaruh lebih tinggi terhadap hasil belajar dibandingkan dengan gaya belajar visual, dan auditorial dari hasil *Mean Difference* yaitu 6,14074 (Suyono, 2018). Artinya hasil belajar bukan hanya ditentukan oleh jenis mata pelajaran yang diterima siswa, metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru, bahan materi yang diberikan, fasilitas yang digunakan, kecerdasan intelegensi, namun juga karakter gaya belajar. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Maria Prabawati dan FX. Muhadi. Penelitiannya telah membuktikan terdapat pengaruh positif gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran ekonomi (lintas minat) siswa kelas XI MIPA di SMA Negeri 1 Kalasan (Prabawati & Muhadi, 2021).

Setiap anak memiliki karakter gaya belajar yang berbeda, ada yang visual, audio, atau kinestetik. Namun ketika anak memiliki salah satu gaya belajar tersebut, bukan berarti tidak bisa menerima gaya belajar yang lainnya. Mereka dapat memiliki dan mampu mengkombinasikan ketiga gaya belajar tersebut, walaupun hanya satu yang dominan. Tingkat kombinasi gaya belajar siswa berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Rezka Yulianty Ananda menemukan Satu siswa memiliki tingkat kombinasi gaya belajar visual> auditorial> kinestetik, artinya gaya belajar visual lebih mendominasi. Satu siswa memiliki tingkat kombinasi gaya belajar visual> kinestetik> auditorial, artinya gaya belajar visual lebih mendominasi. Satu siswa memiliki tingkat kombinasi gaya belajar visual> auditorial= kinestetik, artinya gaya belajar visual lebih mendominasi. Sedangkan satu siswa memiliki tingkat kombinasi gaya belajar auditorial> visual> kinestetik, artinya gaya belajar auditorial lebih mendominasi (Ananda, Genjik S, & Warneri, 2019).

Menurut hasil studi peninjauan dan observasi di 5 kelas IPS MAN 2 Cilacap, hasil penilaian tengah semester ganjil, baru 69% yang nilainya melebihi KKM. Adapun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)-nya adalah 75 untuk mata pelajaran ekonomi. Artinya masih ada 31% atau 60 anak yang nilainya belum mencapai 75. Padahal, guru telah menggunakan metode yang cukup variatif. Dari metode ceramah, presentasi menggunakan media power point, dan juga metode diskusi kelas.

Dengan ketiga metode tersebut seharusnya bagi yang memiliki gaya belajar audio, dapat memahami dengan cara ceramah, yang memiliki gaya belajar visual dapat teratasi dengan presentasi dengan media power point, dan bagi yang memiliki kinestetik dapat memahami materi dengan mencoba menyelesaikan masalah ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan guru saat diskusi. Namun nampaknya belum sepenuhnya berhasil melihat masih terdapat siswa yang belum mencapai KKM.

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui karakteristik gaya belajar siswa di kelas XI IPS sehingga dapat diketahui kesulitan siswa dalam belajar dan kemudian diberikan solusi yang sesuai. Dengan demikian penelitian ini mengambil judul “Pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS MAN 2 Cilacap”

B. Metode Penelitian

Berdasarkan pendekatan yang mendasarinya, Penelitian ini disebut penelitian kuantitatif. Menurut Watson pendekatan kuantitatif merupakan salah satu upaya pencarian ilmiah yang didasari oleh filsafat positivisme logikal yang beroperasi dengan aturan-aturan yang ketat mengenai logika, kebenaran, hukum-hukum, dan prediksi (Salim & Haidir, 2019). Jika dilihat dari tujuannya termasuk dalam penelitian korelasional, yaitu penelitian yang ingin melihat hubungan diantara variabel. Dilihat dari perlakuannya termasuk dalam penelitian eksperimen semu, yaitu penelitian yang ingin melihat pengaruh suatu variabel bebas terhadap variabel terkait. Adapun berdasarkan waktu penelitiannya, termasuk penelitian cross sectional, di mana data penelitian tersebut didapat sekaligus dalam kurun waktu tertentu. (Nurlan, 2019). Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2022 di MAN 2 Cilacap yang beralamat di jalan KH. Sufyan Tsauri Cibeunying kecamatan Majenang.

Subjek penelitiannya adalah siswa kelas XI jurusan IPS yang bersekolah di MAN 2 Cilacap pada tahun ajaran 2021/2022. Sedangkan objek penelitiannya adalah gaya belajar dan hasil belajar siswa. Data pokok terkait karakter gaya belajar dikumpulkan dengan teknik kuesioner, instrumennya menggunakan angket. Data hasil belajar diperoleh dari dokumen berupa raport. Adapun data tambahan yang sifatnya melengkapi data utama diperoleh dengan teknik observasi dan wawancara. Begitulah data primer dan data skunder terkumpul.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS MAN 2 Cilacap yang berjumlah 194 tersebar dalam 5 kelas. Karena jumlah populasi lebih dari 100 orang, maka penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel secara acak (Random Sampling). Sedangkan

teknik pengambilan sampel menggunakan rumus Taro Yamane atau Slovin, sehingga diperoleh sampel sebanyak 65 siswa.

C. Teknik Analisa Data

Sampel sebanyak 65 siswa sebagai responden diberi angket. Angket adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden) (Yusrizal, 2016). Skala pengukuran yang digunakan penelitian ini adalah skala likert. Skor setiap alternatif jawaban yang diberikan oleh responden pada pertanyaan positif (+) dan negatif (-) dengan skor maksimal 5 dan skor minimal 1. Setiap pertanyaan telah dilakukan uji Validitas dan Realibilitas terlebih dahulu sehingga semua pertanyaan pada angket dinyatakan Valid dan Reliable.

Selain uji validitas dan realibilitas, juga dilakukan uji asumsi klasik, seperti uji normalitas dan linearitas. Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, dilakukan uji koefisien determinasi. Adapun untuk pengujian hipotesis dilakukan dengan uji T. Hipotesis menurut Kerlinger adalah pernyataan yang merupakan dugaan atau perkiraan tentang adanya kaitan antara dua variabel atau lebih (Wibowo, 2021). Hipotesis dari penelitian ini adalah:

H0 : Tidak ada pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi kelas IX IPS di MAN 2 Cilacap

H1 : Ada pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi kelas IX IPS di MAN 2 Cilacap

D. Landasan Teori

Gaya belajar

Gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seseorang dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal (Ruknan, 2017). Menurut de Porter sebagaimana dikutip oleh (Nurhasanah), disebutkan tiga macam gaya belajar di antaranya: gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik.

Gaya belajar visual lebih mendominasi indra penglihatan. Ciri-ciri siswa dengan gaya belajar visual adalah (Febriana, Ningrum, Abdul Aziz, & Pradja, 2020): a) rapi dan teratur, b) berbicara dengan cepat, c) biasanya tidak terganggu oleh keributan, d) mengingat apa yang dilihat daripada apa yang di dengar, e) lebih suka membaca daripada di bacakan, f) pembaca cepat dan tekun, g) seringkali

mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata, h) mengingat asosiasi visual, i) mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulanginya, j) teliti terhadap detail.

Gaya belajar auditori lebih menekankan pada indra pendengaran. Anak yang memiliki gaya belajar auditori memiliki ciri-ciri berbicara pada diri sendiri saat bekerja; mudah terganggu oleh keributan; menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca; senang membaca dengan keras dan mendengarkannya; dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara; merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita; berbicara dalam irama yang terpola; biasanya pembicara yang fasih; lebih suka musik daripada seni; belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat; suka berbicara, berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar; mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain; lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya; dan lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik (Khoeron, Sumarna, & Permana, 2014)

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang lebih mudah menyerap informasi dengan bergerak, berbuat, dan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Ciri – ciri siswa dengan gaya belajar kinestetik yaitu: a) berbicara dengan perlahan, b) sulit mengingat peta kecuali jika dirinya pernah berada ditempat itu, c) menghafal dengan cara berjalan dan melihat, d) menggunakan jari sebagai petunjuk saat membaca, e) tidak dapat duduk diam untuk waktu yang lama, f) kemungkinannya tulisannya jelek, g) selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, h) ingin melakukan segala sesuatu (Febriana, Ningrum, Abdul Aziz, & Pradja, 2020).

Hasil belajar

Menurut Sanjaya (Ruknan, 2017) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Dalam proses pembelajaran, hasil belajar merupakan hal yang penting karena dapat menjadi petunjuk untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar yang sudah dilakukan Hasil belajar dapat diketahui melalui evaluasi untuk mengukur dan menilai apakah siswa sudah menguasai ilmu yang dipelajari atas bimbingan guru sesuai dengan tujuan yang dirumuskan. (M & D, 2016).

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut (M & D, 2016):

- a. Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia, faktor ini dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni faktor biologis dan faktor psikologis. Faktor biologis antara lain usia, kematangan dan kesehatan. Sedangkan faktor psikologis adalah kelelahan, suasana hati, motivasi, minat dan kebiasaan belajar.
- b. Faktor-faktor yang bersumber dari luar diri manusia, faktor ini diklasifikasikan menjadi dua yakni faktor manusia dan faktor non manusia seperti alam, benda, hewan, dan lingkungan fisik

E. Pembahasan

Gaya belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 65 anak yang diteliti sebagian besar siswa kelas XI IPS di MAN 2 Cilacap memiliki gaya belajar visual, yakni sebesar 47% atau sebanyak 31 anak. Adapun siswa yang memiliki gaya belajar auditorial sebanyak 20 anak, dan sisanya memiliki gaya belajar kinestetik. Tabel di bawah ini akan menunjukkan secara lebih detailnya.

Tabel : Distribusi Frekuensi Gaya Belajar Siswa

NO.	Gaya Belajar	Jumlah Siswa	Persentase
1.	Visual	31	47,70%
2.	Audio	20	30,77%
3.	Kinestetik	14	21,53%
Jumlah		65	100%

Persentase tersebut diperoleh dari perhitungan dibawah ini:

- 1) Persentase gaya belajar visual = $\frac{31}{65} \times 100\% = 47,70\%$
- 2) Persentase gaya belajar auditorial = $\frac{20}{65} \times 100\% = 30,77\%$
- 3) Persentase gaya belajar kinestetik = $\frac{14}{65} \times 100\% = 21,53\%$

Ghufron dan Risnawita dalam Rezka Yulianty Ananda berpendapat bahwa gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda (Ananda, Genjik S, & Warneri, 2019). ketika siswa salah menerapkan metode yang tidak sesuai dengan gaya belajarnya akan membuat dia

tidak berkonsentrasi pada proses, sehingga penguasaan informasi yang sulit dan baru tidak dapat diterima dengan baik.

Telah diketahui bahwa hasil penelitian menunjukan kelas XI IPS di MAN 2 Cilacap didominasi oleh anak yang memiliki gaya belajar visual, artinya sebagian besar anak cenderung lebih menerima materi dengan indra penglihatan. Sebagaimana yang dikatakan Pickard dalam Rezka, bahwa pelajar visual adalah siswa yang lebih suka menggunakan grafik, gambar, bentuk atau warna, dan sesuatu yang terlihat untuk mendapatkan informasi dan berkomunikasi dengan orang lain. Sangat tepat jika guru lebih sering menampilkan materi dengan media power point, menggambarkan dan mendeskripsikan di papan tulis, memberikan modul, atau bahkan menampilkan video pelajaran yang berhubungan dengan tema pembahasan.

Akan keliru jika guru ekonomi lebih sering menggunakan metode ceramah yang hanya mengandalkan indra pendengaran, karena hanya sedikit siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial. Dengan menampilkan power point yang disertai penjelasan guru, video ataupun animasi bersuara, dapat mengatasi kesulitan anak yang memiliki gaya visual dan auditorial atau bahkan memiliki kombinasi gaya belajar tersebut.

Bagi anak IPS akan menguntungkan jika memiliki gaya belajar visual, dengan begitu, siswa dapat menghafal dan belajar secara mandiri dengan pedoman buku modul atau buku pedoman yang direkomendasikan oleh guru, dia akan tetap berkonsentrasi meski suasana kelas ramai, karena karakteristik anak IPS yang lebih pandai berbicara dibandingkan dengan anak IPA yang cenderung pendiam. Namun ada kemungkinan cepat lupa apa yang sudah dipelajari, karena itu lebih efektif jika siswa tipe ini belajar menggunakan video sehingga dapat diputar berulang-ulang ketika dia lupa.

Namun video bukan satu-satunya metode terbaik untuk karakter anak visual. Buku catatan yang rapih, buku pedoman yang lengkap, modul yang mudah dipahami pun dapat dibuka dan dibaca berkali-kali setiap siswa lupa. Karena itu guru harus menganjurkan siswa rajin mencatat penjelasan guru yang penting, menyimpan buku pedoman dengan baik sehingga tidak rusak ataupun hilang.

Berbeda dengan anak yang memiliki karakter auditorial, mereka lebih sensitif terhadap suara berisik. Gaya belajar auditorial dominan menggunakan indera pendengaran, yaitu berupa bunyi, suara, musik atau pembicaraan lisan (Sari, 2019). Mereka tidak akan mudah untuk berkonsentrasi jika suasana kelas ramai, dia harus membaca dengan keras sehingga mendengar suaranya sendiri, jika hal tersebut terjadi dapat mengganggu teman disampingnya. Ada pula anak yang cenderung

belajar sambil mendengarkan musik, hal tersebut tidak dapat dilakukan di dalam kelas. Karena itu anak ini akan mengalami kesulitan jika situasi dan kondisi tidak memungkinkan. Namun dia akan jadi orang pertama memahami penjelasan guru saat guru menerangkan di dalam kelas, walaupun hanya dengan metode ceramah. Dia akan mudah mengingat apa-apa yang dijelaskan oleh guru saat pelajaran berlangsung. Jadi saat belajar mandiri tipe anak ini lebih baik mencari tempat sepi dan menjauh dari keramaian, misalnya di perpustakaan, laboratorium komputer, dan lain sebagainya.

Diketahui dari sampel yang telah diteliti terdapat 21,53% anak memiliki karakter kinestetik. Hasrul dalam Yen Chania mengemukakan ciri-ciri atau karakteristik dari gaya belajar kinestetik ini adalah sebagai berikut: a) Berbicara dengan perlahan, b) Menanggapi perhatian fisik, c) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka, d) Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang, e) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, f) Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar, g) Belajar melalui manipulasi dan praktik, h) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat, i) menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca, j) Banyak menggunakan isyarat tubuh, k) Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama, l) Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang telah pernah berada di tempat itu, m) Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi, n) Menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot—mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca, o) Kemungkinan tulisannya jelek, p) Ingin melakukan segala sesuatu, q) Menyukai permainan yang menyibukkan (M & D, 2016).

Siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik tidak bisa memahami materi hanya dengan mendengarkan penjelasan guru di kelas atau belajar mandiri di rumah. Namun dia harus mencoba mempraktikannya. Misalnya dalam pelajaran akuntansi, mereka harus menyelesaikan soal-soal dengan membuat laporan keuangan, jika hanya diberi teori cara membuat laporan keuangan, mereka memahami namun belum sepenuhnya sampai mereka mempraktikannya sendiri. Dalam mata pelajaran ekonomi ada banyak sekali hal-hal yang harus dipraktikan. Contoh lain dalam penghitungan pendapatan nasional tidak bisa hanya menghafal rumus saja, materi penawaran dan permintaan dapat mengamati keadaan pasar secara langsung, materi tentang pemasaran dapat dipraktikan dengan mensosialisasikan sekolahan mereka atau mempromosikan usaha jasa orang tuanya, membuka stand pada bazar sekolah. Anak tipe ini senang beraktifitas diluar ruangan daripada di kelas, karena itu dia cenderung lebih aktif pada kegiatan ekstrakurikuler dibandingkan dengan anak tipe lain.

Hasil belajar

Hasil belajar siswa diperoleh dari nilai raport semester ganjil 2021/2022. Dari raport dapat diketahui bahwa 63% siswa kelas XI IPS sudah mencapai KKM. Selebihnya, 37% masih belum mencapai batas nilai minimal yang ditetapkan, yaitu sebanyak 24 siswa.

Angka tersebut bukan angka yang kecil. Belum mencapainya KKM dapat menjadi indikator bahwa siswa belum menguasai materi yang diberikan. Artinya tujuan pembelajaran belum tercapai. Karena itu perlu diperhatikan, jika setelah melakukan remidi masih tetap belum tuntas mencapai KKM, guru diharapkan dapat mengumpulkan siswa-siswa tersebut. Siswa yang belum mencapai nilai KKM perlu di cari tahu karakteristik gaya belajarnya melalui survei. Setelah hasilnya diketahui, guru dapat memberikan tugas sebagai pendalaman materi sesuai dengan karakter gaya belajarnya. Misalnya, siswa yang memiliki karakter gaya belajar visual dan auditorial diberikan tugas dengan basis penyelesaian masalah, sedangkan untuk anak yang berkarakter kinestetik dapat diberikan tugas berbasis proyek.

Merubah metode pembelajaran dengan menyesuaikan gaya belajar siswa diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar. Menurut Sanjaya, hasil belajar adalah gambaran kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar (M & D, 2016). Jadi ketika siswa belum mencapai KKM, siswa belum memenuhi satu kompetensi dasar tertentu dan belum bisa melanjutkan kepada kompetensi dasar selanjutnya. Karena itu, sebelum melanjutkan kepada tingkatan kompetensi selanjutnya, terlebih dahulu mengatasi keberhasilan belajar pada materi sebelumnya.

Pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar

Tabel : Uji T

Unstandardized Coefficients				Standardized Coefficients	T	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	32,277	7,473		4,319	,000
	GAYA_BELAJAR	,485	,080	,611	6,060	,000

a. Dependent Variable: HASIL_BELAJAR

$$\begin{aligned} T \text{ tabel} &= t (a/2 : n - k - 1) \\ &= t (0,05/2 : 65 - 2 - 1) \\ &= 0,025 : 62 \\ &= 1,998 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi pengaruh gaya belajar (X) terhadap hasil belajar (Y) adalah $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung $6,060 >$ nilai t tabel $1,998$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS di MAN 2 Cilacap.

Tabel : Uji Koefisien determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,612 ^a	,375	,364	6,565

a. Predictors: (Constant), GAYA_BELAJAR

Berdasarkan tabel tersebut, nilai R square (R^2) sebesar $0,30,375$. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa besarnya pengaruh variabel X secara signifikan terhadap variabel Y adalah sebesar $37,5\%$ dengan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

Besarnya pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar cukup besar. Memang benar, hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah metode dan strategi pembelajaran, fasilitas penunjang, kecerdasan intelegensi, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, manajemen diri, kompetensi guru, dan lain sebagainya. Jika pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS MAN 2 Cilacap sebesar $37,5\%$ artinya cukup besar. Dan karena besarnya pengaruh tersebut, maka tidak boleh diabaikan. Karena perhatian kepada gaya belajar siswa dapat berdampak besar pada perubahan hasil belajar.

Jika dilihat kembali, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juhariah B. dengan subjek penelitian siswa kelas IV SD dan objek penelitian mata pelajaran PKn. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel gaya belajar (X) berpengaruh sebesar $98,01\%$ terhadap variabel hasil belajar PKn (Y) (B, 2019). Namun bertentangan dengan hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Yen Chania, dkk. yang mengambil subjek siswa kelas X dan objek mata pelajaran biologi menyatakan tidak adanya hubungan yang signifikan antara gaya belajar siswa

dengan hasil belajar siswa kelas X SMAN 2 Sungaitarab baik itu hubungan secara terpisah untuk setiap gaya belajar maupun hubungan secara bersama-sama (M & D, 2016).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya belajar dapat berpengaruh terhadap hasil belajar hanya berlaku pada keadaan tertentu saja. Perbedaan subjek, objek, dan tempat penelitian dapat menghasilkan temuan yang berbeda pula. Sehingga perlu dilakukan penelitian ulang pada periode dan mata pelajaran yang berbeda walaupun bertempat sama yaitu di MAN 2 Cilacap. Survei untuk mengetahui gaya belajar siswa perlu dilakukan secara kontinue pada setiap tahun ajaran pada siswa baru untuk menentukan strategi dan metode pembelajaran yang akan dilakukan oleh masing-masing guru mata pelajaran. Survei dapat dilakukan oleh guru BK (Bimbingan dan Konseling) ataupun oleh guru mata pelajaran.

F. Kesimpulan

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 65 anak, terdapat 47% atau sebanyak 31 anak memiliki gaya belajar visual, siswa yang memiliki gaya belajar auditorial sebesar 30,77% atau sebanyak 20 anak, dan sisanya 21,53% atau sebanyak 14 anak memiliki gaya belajar kinestetik.
2. Hasil belajar mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS di MAN 2 Cilacap siswa yang sudah mencapai nilai KKM sebesar 63 % dan yang belum mencapai nilai KKM sebesar 37 %.
3. Dari hasil pengujian hipotesis, gaya belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa. Artinya semakin tepat penerapan gaya belajar siswa, maka semakin bagus hasil belajarnya. Begitu pula sebaliknya, penerapan gaya belajar yang tidak sesuai dengan karakter siswa membuat hasil belajar kurang maksimal. Hal ini dibuktikan dengan nilai pada hasil uji T yang menunjukkan bahwa t hitung sebesar 6,060 > nilai t tabel yaitu 1,998 dan tingkat signifikasinya $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat dinyatakan hipotesis H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Daftar Pustaka

- Ananda, R. Y., Genjik S, B., & Warneri. (2019). Analisis Gaya Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi (Studi kelas XI IPS SMAN 1 Pontianak). 1-11.
- B, J. (2019). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran PKn Murid Kelas IV SD Negeri 112 Belajen Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang. 1-75.
- Febriana, V. D., Ningrum, R. C., Abdul Aziz, M. T., & Pradja, B. P. (2020). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Dalam Materi Himpunan. *Pandawa : Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 396-401.

- Khoeron, I. R., Sumarna, N., & Permana, T. (2014). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Produktif. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 291-297.
- M, Y. C., & D, S. (2016). Hubungan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Biologi Kelas X SMAN 2 Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. *Journal of Sainstek*, 77-84.
- Nurhasanah. (n.d.). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Yapis Manokwari. *Prosiding Seminar Nasional*, 173-182.
- Nurlan, F. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Parepare: Pilar Nusantara.
- Prabawati, M., & Muhadi, F. (2021). Pengaruh Gaya Belajar Siswa dan Strategi Pembelajaran Guru Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Lintas Minat) di SMA Negeri 1 Kalasan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi*, 21-30.
- Ruknan. (2017). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi . *Jurnal Promosi : Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 1-8.
- Salim, & Haidir. (2019). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan dan Jenis*. Jakarta: Kencana.
- Sari, E. (2019). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di kelas XI IPS SMA Negeri 5 Padangsidimpuan. *Jurnal Education and Development*, 97-102.
- Suyono, A. (2018). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS SMA N 3 Tapung Tahun Ajaran 2017/2018. *PeKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntans*, 1-10.
- Wibowo, A. E. (2021). *Metodologi Penelitian Pegangan untuk Menulis Karya Ilmiah*. Cirebon: Insania.
- Yusrizal. (2016). *Pengukuran & Evaluasi Hasil Dan Proses Belajar*. Yogyakarta: Pale Media Prima.